

Hubungan Ontologis antara Bahasa dan Pemikiran: Analisis Filosofis terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Assahru Nur Hairuddin^{1✉}, Kamal Yusuf²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ assahrunurhairuddin1673@gmail.com kamalyusuf@uinsa.ac.id

خلاصة

تُعد دراسة العلاقة الأنطولوجية بين اللغة والفكر مسألة جوهرية في فلسفة اللغة والتربية. فاللغة لا تُعد وسيلة للتواصل فحسب، بل هي كيان أنطولوجي يُشكل أنماط التفكير البشري ويُوجهها. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل هذه العلاقة الأنطولوجية وتداعياتها على تعليم اللغة العربية من خلال نهج نوعي وتحليل فلسفي لأدبيات فلسفة اللغة، واللغويات الحديثة، والفكر التربوي الإسلامي. تُظهر النتائج أن اللغة والفكر بينهما علاقة متبادلة، حيث تُشكل اللغة وسيطاً لبناء الواقع المعرفي، بينما يُعطي الفكر معنىً لبنية اللغة. وللغة العربية مكانة أنطولوجية خاصة كـ «كلغة منزللة»، لذا فإن تعلمها ليس تواصلًا فحسب، بل يلعب أيضًا دورًا في تشكيل التفكير الإسلامي واستيعاب القيم الروحية. وهكذا، يُوفر الفهم الأنطولوجي للغة أساسًا لتطوير تعليم اللغة العربية أكثر تكاملًا ونقدًا وتحولًا. الكلمات المفتاحية: اللغة، الفكر، الأنطولوجيا، فلسفة اللغة، تعليم اللغة العربية

Abstrak:

Kajian mengenai hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran merupakan isu penting dalam filsafat bahasa dan pendidikan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas ontologis yang membentuk dan mengarahkan pola pikir manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi ontologis tersebut serta implikasinya bagi pendidikan bahasa Arab melalui pendekatan kualitatif dan analisis filosofis terhadap literatur filsafat bahasa, linguistik modern, dan pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan pemikiran memiliki relasi resiprokal, di mana bahasa menjadi medium konstruksi realitas kognitif, sementara pemikiran memberi makna pada struktur bahasa. Bahasa Arab memiliki posisi ontologis khusus sebagai bahasa wahyu, sehingga pembelajarannya tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berperan dalam pembentukan nalar Islami dan internalisasi nilai spiritual. Dengan demikian, pemahaman ontologis bahasa memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih integratif, kritis, dan transformatif

Kata kunci: bahasa, pemikiran, ontologi, filsafat bahasa, pendidikan bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri paling mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Ia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen yang memungkinkan manusia berpikir, menafsirkan, dan membentuk realitas. Dalam konteks ini, bahasa memiliki dimensi ontologis karena keberadaannya melekat pada eksistensi dan kesadaran manusia sebagai makhluk berpikir (Ferdinand de Saussure, 2013). Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengungkapkan pikiran, tetapi juga menciptakan struktur pengetahuan dan kebudayaan. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dan pemikiran menjadi persoalan mendasar yang telah lama menjadi perdebatan dalam bidang filsafat, linguistik, dan psikologi kognitif (Ludwig Wittgenstein, 2021).

Namun demikian, di era modern, relasi antara bahasa dan pemikiran sering kali direduksi menjadi aspek teknis semata, terutama dalam konteks pendidikan bahasa. Pendidikan bahasa Arab di berbagai lembaga, misalnya, sering difokuskan pada penguasaan gramatika (nahwu-sharf), hafalan kosakata, dan keterampilan membaca teks, tetapi belum banyak menyentuh dimensi filosofis yang lebih dalam (Almelhes, 2025). Akibatnya, bahasa Arab dipelajari sebatas sebagai alat komunikasi, bukan sebagai medium pembentukan nalar dan kesadaran berpikir Islami. Padahal, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa wahyu yang menjadi sarana pewahyuan kebenaran ilahiah melalui al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan aktual dalam pendidikan bahasa Arab, yaitu perlunya paradigma yang lebih filosofis dan reflektif dalam memahami hakikat bahasa sebagai sarana berpikir dan pembentuk realitas spiritual.

Secara teoritis, berbagai pandangan telah berusaha menjelaskan relasi antara bahasa dan pemikiran. Kaum determinis linguistik seperti Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf menegaskan bahwa struktur bahasa menentukan cara manusia berpikir dan memandang dunia (Sapir, 1921). Sementara itu, Noam Chomsky melalui teori universal grammar menekankan bahwa kemampuan berbahasa bersumber dari potensi kognitif bawaan manusia (Watt & Chomsky, 1970). Di sisi lain, dalam khazanah pemikiran Islam, relasi bahasa dan pemikiran dijelaskan melalui konsep al-asmā' dalam al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa bahasa adalah basis epistemologis bagi pengetahuan manusia. Dengan demikian, analisis hubungan ontologis

bahasa dan pemikiran tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan spiritual yang khas.

Meski wacana tentang filsafat bahasa dan pemikiran telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik menelaahnya dalam konteks pendidikan bahasa Arab masih terbatas. Sebagian besar kajian pendidikan bahasa Arab berfokus pada strategi pembelajaran, pendekatan komunikatif, dan inovasi teknologi pembelajaran (Mahmuda, 2018). Belum banyak yang mengulas bagaimana konsep ontologis bahasa dapat dijadikan dasar pengembangan nalar berpikir peserta didik. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting: bagaimana hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran dapat dipahami secara filosofis, dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih bermakna?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran serta menelaah implikasi filosofisnya terhadap pendidikan bahasa Arab. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya perspektif filsafat bahasa, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang integrative (Imamah et al., 2023). Dengan memahami bahasa sebagai entitas ontologis yang membentuk nalar dan kesadaran, pendidikan bahasa Arab diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik yang mahir berbahasa, tetapi juga yang memiliki kedalaman berpikir, kesadaran spiritual, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian (Shirkhani et al., 2015) dalam jurnalnya “Bakhtinian Dialogic Concept in Language Learning Process” Bakhtin menekankan sifat dialogis bahasa (heteroglossia, utterance, dialogic imagination): makna dibentuk melalui suara-suara sosial yang berbeda. Penerapan pedagogis (dialogic pedagogy) menekankan interaksi, multi-suara, dan genre dalam kelas bahasa. Kajian pendidikan modern mengadaptasi gagasan ini untuk menganalisis diskursus kelas dan desain aktivitas komunikasi. Persamaan dengan penelitian ini : Sama-sama menyoroti peran praktik dialogis dalam membentuk makna dan berpikir — relevan untuk rekomendasi pedagogis dalam pendidikan bahasa Arab. Sedangkan perbedaan Bakhtin menyediakan kerangka analisis wacana sosial; penelitian ini menuntut klaim ontologis tentang status bahasa (apakah bahasa mempunyai eksistensi/struktur yang ‘mempengaruhi’ pemikiran

pada tingkat ontologis) — sehingga penelitian ini perlu menghubungkan kerangka dialogis dengan argumentasi filosofis yang lebih mendasar.

Penelitian (Anwar & Hilmi, 2025). Dalam judulnya “Students' Critical Thinking Skills And Arabic Learning Outcomes Using Quizlet Media” Penelitian kuasi-eksperimental di konteks pendidikan bahasa Arab menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah intervensi pembelajaran yang menggabungkan aktivitas komunikatif dan refleksi metakognitif. Hasil menunjukkan efek positif pada aspek argumentasi dan analisis teks dalam bahasa Arab. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama berfokus pada hubungan antara pembelajaran bahasa Arab dan perkembangan berpikir; mendukung hipotesis bahwa praktik pembelajaran dapat mengubah kemampuan berpikir. Sedangkan perbedaan Studi ini empiris-intervensional dan bersifat pragmatis—menilai perubahan keterampilan berpikir; penelitian Ini lebih menekankan analisis filosofis ontologis (soal eksistensi dan status bahasa sebagai entitas) sehingga perlu menggabungkan temuan empiris semacam ini sebagai dukungan pada klaim filosofis atau untuk menguji konsekuensi teori ontologis

Penelitian (Huda & Ghufro, 2025). Dalam judulnya “ Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Kognitif dan Pengaruh Sosial-Budaya” Tinjauan psikolinguistik ini membahas peran faktor kognitif (memori, strategi pemrosesan) dan pengaruh sosial-budaya pada pembelajaran bahasa Arab; menekankan bahwa kognisi bahasa dipengaruhi kombinasi aspek internal (pemrosesan) dan eksternal (motivasi, budaya). Persamaan dengan penelitian Ini : Keduanya mengakui pentingnya faktor kognitif dan sosial dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan perbedaannya: Kajian psikolinguistik berfokus pada mekanisme kognitif dan faktor sosial-budaya (how), sedangkan penelitian ini menuntut analisis ontologis (pertanyaan apa bahasa itu secara eksistensial dan implikasinya terhadap tujuan, nilai, dan desain pendidikan bahasa Arab) — yakni akan memosisikan bukti psikolinguistik ini dalam diskursus filosofis yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis (philosophical research). Penelitian filosofis bertujuan menggali hakikat, makna, serta dasar-dasar ontologis dan epistemologis suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada upaya memahami secara mendalam hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran serta implikasinya terhadap pendidikan bahasa Arab (Nunu, 2020). Penelitian jenis ini tidak

berorientasi pada pengukuran empiris, tetapi pada penelaahan konseptual yang bersifat reflektif dan analitis. Peneliti berupaya menafsirkan konsep-konsep kunci seperti “bahasa,” “pemikiran,” “ontologi,” dan “pendidikan” melalui kerangka filsafat bahasa serta pemikiran Islam klasik dan kontemporer (Callaos & Horne, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi terdalam dari hakikat bahasa sebagai entitas eksistensial yang membentuk nalar manusia dan menentukan arah praksis pendidikan bahasa Arab.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tekstual, meliputi literatur primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya filsafat bahasa seperti *Tractatus Logico-Philosophicus* karya Ludwig Wittgenstein, *Language: An Introduction to the Study of Speech* karya Edward Sapir, serta *Aspects of the Theory of Syntax* karya Noam Chomsky (Ludwig Wittgenstein, 2021). Sementara sumber primer dari tradisi Islam mencakup Al-Qur’an, hadis, dan karya pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang membahas relasi bahasa, akal, dan pengetahuan (abdullah mustafa, 2024). Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik hubungan bahasa dan pemikiran, serta penerapannya dalam pendidikan bahasa Arab. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pemahaman filosofis yang mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan istilah yang relevan dalam literatur klasik maupun modern. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap teks untuk menemukan argumentasi, asumsi ontologis, dan pandangan filosofis yang mendasari hubungan antara bahasa dan pemikiran (Krippendorff, 2013). Ketiga, dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan makna dan hubungan konseptual antar teks, serta menyusun sintesis filosofis yang relevan bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab. Validitas data dijaga melalui triangulasi teoritis, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai tradisi pemikiran agar diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan objektif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan kajian filosofis yang tidak hanya konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Hakikat Ontologis Bahasa dan Pemikiran

Secara ontologis, bahasa dan pemikiran memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan fundamental. Bahasa bukan sekedar sarana untuk menyampaikan pikiran, melainkan menjadi medium eksistensial yang memungkinkan manusia berpikir dan memahami realitas. Dalam filsafat Bahasa, eksistensi pikiran manusia tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol linguistik yang membentuknya. Martin Heidegger menyebut bahasa sebagai *the house of Being*—rumah bagi keberadaan manusia, di mana melalui bahasa manusia menyingkapkan makna dan memahami realitas di sekitarnya (Surzyn, 2021). Dalam konteks ini, bahasa memiliki dimensi ontologis yang fundamental karena ia merupakan wadah bagi aktualisasi nalar dan kesadaran manusia terhadap dunia.

mengkonseptualisasikan realitas secara sistematis. Ferdinand de Saussure bahkan menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran bersifat struktural; makna dan konsep terbentuk melalui sistem tanda yang diatur oleh bahasa itu sendiri (Asem Shehadeh Saleh Ali et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa membentuk cara manusia memandang dan memahami dunia. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kemampuan berbahasa merupakan karunia Ilahi yang menjadi dasar keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 31 yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam menjadi dasar bahwa bahasa merupakan manifestasi dari pengetahuan dan kesadaran manusia sebagai khalifah fil ardh.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, hakikat ontologis bahasa memiliki makna mendalam. Bahasa Arab bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga sarana epistemologis dan spiritual untuk memahami wahyu. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Arab tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga membuka akses terhadap dimensi makna dan nilai-nilai metafisis yang terkandung dalam teks-teks Islam. Oleh karena itu, memahami hakikat ontologis bahasa berarti memahami hubungan esensial antara bahasa, pikiran, dan makna keberadaan manusia.

Perpektif Filsafat Bahasa Terhadap Relasi Bahasa dan Pikiran

Filsafat bahasa menjadi landasan teoretis yang menjelaskan secara mendalam hubungan antara bahasa dan pikiran. Ludwig Wittgenstein melalui karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* menegaskan bahwa “batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku.”

(Kominek, 2022). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menggunakan bahasa untuk mengartikulasikan realitas. Artinya, bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga struktur yang membentuk kesadaran dan horizon berpikir manusia.

Sementara itu, Wilhelm von Humboldt memandang bahasa sebagai *energeia*—suatu aktivitas kreatif yang terus menerus membentuk realitas mental manusia. Bahasa menurut Humboldt tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan produktif; ia menciptakan dunia batin setiap penuturnya. Pandangan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab sebagai bahasa wahyu membentuk pola pikir dan kepekaan spiritual umat Islam. Dalam setiap struktur kebahasaan bahasa Arab terdapat sistem logika dan nilai teologis yang menggambarkan keteraturan, keseimbangan, dan tauhid sebagai prinsip dasar pemikiran Islam.

Selain itu, Hans-Georg Gadamer melalui hermeneutik filosofisnya memandang bahasa sebagai medium pemahaman historis dan kultural (Culbertson, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap teks tidak cukup melalui analisis gramatikal, tetapi memerlukan interpretasi yang memperhatikan konteks historis dan nilai-nilai filosofisnya. Filsafat bahasa dengan demikian menempatkan relasi bahasa dan pikiran sebagai hubungan dialektis yang membentuk manusia sebagai makhluk rasional sekaligus eksistensial.

Bagi pendidikan bahasa Arab, perspektif filsafat bahasa menegaskan bahwa pembelajaran tidak boleh terjebak dalam pendekatan struktural semata. Bahasa harus dipahami sebagai wadah berpikir, memahami makna, dan menginternalisasi nilai. Guru bahasa Arab bukan hanya pengajar tata bahasa, tetapi juga fasilitator pembentukan nalar dan kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, filsafat bahasa memberi fondasi bagi pengembangan pembelajaran yang integratif antara dimensi linguistik, kognitif, dan spiritual.

Implikasi Ontologis Bahasa Terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Pemahaman terhadap hakikat ontologis bahasa memiliki implikasi mendalam terhadap paradigma pendidikan bahasa Arab. Apabila bahasa dipandang sebagai sarana berpikir dan memahami eksistensi, maka pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran filosofis peserta didik. Pendidikan bahasa tidak lagi sekadar proses transfer kaidah, tetapi pembentukan nalar dan pemaknaan eksistensial.

Implikasi pertama adalah perlunya perubahan orientasi pembelajaran. Pendidikan bahasa Arab selama ini cenderung menekankan aspek struktural dan teknis—seperti tata bahasa (nahwu-sharaf) dan penguasaan kosakata—tanpa menumbuhkan kesadaran makna. Padahal, dalam perspektif ontologis, setiap unsur bahasa mengandung nilai konseptual dan filosofis yang mencerminkan cara pandang terhadap realitas (Zaki et al., 2024). Misalnya, sistem akar kata dalam bahasa Arab yang bersifat triliteral menunjukkan keteraturan berpikir dan hubungan makna yang saling berkaitan, menggambarkan kesatuan antara bentuk dan makna.

Implikasi kedua adalah pentingnya menumbuhkan spiritualitas bahasa. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki daya transformasi spiritual. Ketika peserta didik memahami makna ayat atau doa dalam bahasa aslinya, mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengalami hubungan spiritual dengan makna yang dikandungnya (Lawrence, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sebaiknya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius dan etika berbahasa.

Implikasi ketiga adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna. Pendekatan hermeneutis dapat digunakan sebagai model pedagogis, di mana peserta didik diajak berdialog dengan teks dan realitas (De Almeida, 2024). Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi sarana refleksi diri, pemahaman sosial, dan penghayatan spiritual. Dengan demikian, implikasi ontologis bahasa membawa pendidikan bahasa Arab menuju pendekatan yang lebih filosofis, humanis, dan religius.

Integrasi Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Integrasi filsafat bahasa ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab menjadi langkah strategis untuk menjadikan bahasa sebagai pusat pembentukan nalar dan spiritualitas. Kurikulum berbasis filsafat bahasa tidak lagi memandang bahasa sebagai objek terpisah, melainkan sebagai dimensi yang menyatu dengan kesadaran manusia (Pablé, 2013).

Pertama, dalam aspek tujuan pembelajaran, kurikulum harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, berbahasa dengan benar, dan berakhlak mulia. Tujuan belajar bahasa Arab tidak hanya agar peserta didik mampu berbicara fasih, tetapi agar mereka mampu menalar dengan tepat dan bertindak sesuai etika Islam (Asraf et al., 2017).

Kedua, pada aspek materi pembelajaran, konten bahasa Arab harus mencerminkan integrasi antara linguistik dan nilai filosofis. Materi seperti teks sastra klasik, karya ulama, atau

teks Al-Qur'an dan hadis perlu disajikan bukan hanya untuk latihan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan makna, nilai, dan worldview Islam (SukirmanNawas et al., 2025).

Ketiga, dari sisi metode pembelajaran, pendekatan hermeneutik-dialogis menjadi relevan. Guru dan siswa berdialog bukan hanya mengenai bentuk bahasa, tetapi makna yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran bersifat reflektif, partisipatif, dan menumbuhkan kesadaran kritis (Vergara Henríquez, 2022).

Keempat, dalam evaluasi pembelajaran, penilaian tidak hanya terfokus pada aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pemahaman makna, dan penerapan nilai etis dalam berbahasa. Dengan demikian, integrasi filsafat bahasa dalam kurikulum menjadikan pendidikan bahasa Arab lebih bermakna secara kognitif, afektif, dan spiritual (Ma'arif et al., 2025).

Pendekatan ini juga menuntut interdisiplinaritas. Pendidikan bahasa Arab dapat dikaitkan dengan filsafat, sosiologi, dan psikologi pendidikan. Dengan memahami bahasa dari berbagai dimensi, peserta didik akan mampu melihat bahasa bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai cara hidup dan berpikir (Hassan et al., 2010)

Sintesis : Bahasa Sebagai Medium Nalar dan Spiritualitas

Sintesis hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran menegaskan bahwa bahasa merupakan medium tempat berpikir dan beriman bertemu. Bahasa adalah jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas manusia (Bronzo, 2025). Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, hal ini bermakna bahwa proses belajar bahasa tidak semata-mata pembentukan kemampuan kognitif, tetapi juga penanaman kesadaran moral dan spiritual.

Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu mengandung daya transendental yang mampu menuntun manusia kepada kebenaran. Ketika peserta didik memahami struktur dan makna bahasa ini secara mendalam, mereka sebenarnya sedang menapaki jalan menuju pengetahuan yang holistik — yakni pengetahuan yang menyatukan nalar, hati, dan iman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab berbasis filsafat bahasa menuntut guru dan peserta didik untuk menempatkan bahasa sebagai sarana kontemplasi, bukan sekadar alat komunikasi.

Dalam sintesis ini, bahasa dipahami sebagai “jejak Tuhan” dalam dunia manusia. Melalui bahasa, manusia mengenal realitas, berpikir logis, dan menyadari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pendidikan bahasa Arab yang dilandasi kesadaran ontologis ini akan

menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga bijaksana dalam berpikir dan berperilaku (Putkonen & Tacke, 2024).

Dengan demikian, hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran memberi arah baru bagi pendidikan bahasa Arab: dari sekadar pengajaran teknis menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya — manusia yang bernalar tajam, berjiwa reflektif, dan berakhlak luhur. Bahasa bukan lagi sekadar instrumen pembelajaran, melainkan ruang tempat berpikir, beriman, dan beradab.

SIMPULAN

Kajian tentang hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar instrumen komunikasi, melainkan bagian esensial dari eksistensi manusia dan cara berpikirnya. Dalam kerangka ontologis, bahasa merupakan medium yang memungkinkan manusia mengonstruksi realitas, menafsirkan pengalaman, dan mengekspresikan makna terdalam dari keberadaannya. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan ide, tetapi juga struktur yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami dunia. Dengan demikian, memahami bahasa berarti memahami hakikat berpikir manusia itu sendiri.

Dalam konteks filsafat bahasa, relasi antara bahasa dan pemikiran mengandung dua arah: bahasa mencerminkan pemikiran sekaligus membentuknya. Pandangan ini didukung oleh berbagai filsuf seperti Wilhelm von Humboldt yang menyatakan bahwa setiap bahasa mengandung *weltanschauung* (pandangan dunia) tersendiri, dan Ludwig Wittgenstein yang menegaskan bahwa batas-batas bahasa adalah batas-batas dunia kita. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki dimensi metafisis yang lebih dalam, karena ia tidak hanya mengandung makna simbolik dunia empiris, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai ilahiah yang menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan nalar spiritual dan moral umat Islam.

Dalam ranah pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap hakikat ontologis bahasa membawa implikasi yang sangat penting. Pendidikan bahasa Arab harus berorientasi bukan hanya pada penguasaan linguistik semata, melainkan juga pada pembentukan kesadaran reflektif, rasional, dan spiritual peserta didik. Bahasa Arab tidak dapat diajarkan hanya sebagai sistem bunyi dan tata bahasa, tetapi harus dipahami sebagai sistem makna yang berakar pada filsafat dan teologi Islam. Proses pembelajaran yang berbasis pada kesadaran ontologis ini akan

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, nalar konseptual, serta kepekaan moral terhadap makna yang terkandung dalam setiap ungkapan bahasa Arab.

Lebih jauh, integrasi filsafat bahasa dalam pendidikan bahasa Arab memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan humanistik. Kurikulum yang berlandaskan paradigma ontologis akan memadukan aspek linguistik, kognitif, dan spiritual secara seimbang. Hal ini akan menggeser paradigma pengajaran yang semula bersifat mekanistik menuju pendekatan hermeneutik dan reflektif. Guru bahasa Arab tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembentukan kesadaran filosofis dan kepribadian berbahasa yang berkarakter.

Pada akhirnya, hubungan ontologis antara bahasa dan pemikiran mengajarkan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah bentuk pengembangan diri yang utuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Bahasa menjadi jalan menuju kebijaksanaan (hikmah), karena di dalamnya terkandung struktur berpikir yang rasional dan nilai-nilai yang transenden. Pendidikan bahasa Arab yang berlandaskan kesadaran ontologis tidak hanya menghasilkan peserta didik yang fasih berbicara, tetapi juga manusia yang memahami hakikat dirinya, mampu berpikir jernih, dan berkomunikasi dengan kesadaran etis serta spiritual. Dengan demikian, hubungan ontologis bahasa dan pemikiran bukan sekadar tema filsafat teoretis, melainkan dasar epistemologis bagi pendidikan bahasa Arab yang berorientasi pada pembentukan manusia berakal ('āqil) dan beradab (ādib).

DAFTAR PUSTAKA

- abdullah mustafa. (2024). Language and Its Philosophy in the Views of Al-Farabi: A Discussion in the Light of the Quran. *International Journal of Islamic Thought*, 25. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.293>
- Almelhes, S. (2025). Reframing learner autonomy in Arabic language education for non-native speakers: a theoretical framework of power, control, and motivation. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1622527>
- Anwar, M. R., & Hilmi, D. (2025). Students' Critical Thinking Skills And Arabic Learning Outcomes Using Quizlet Media. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i1.30206>
- Asem Shehadeh Saleh Ali, Amran, N. F., & Yeob, S. J. (2025). فاعلية ثنائية السيميولوجيا اللغوية لدى سوسير في التواصل الاجتماعي. *Global Journal Al-Thaqafah*, 15(1), 276–287. <https://doi.org/10.7187/GJAT072025-17>
- Asraf, R. M., Muhamad, A. J., & Supian, N. (2017). Developing Critical Thinking

- Through Critical Reading in the Literature Classroom. *Advanced Science Letters*, 23(5), 5004–5006. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8995>
- Bronzo, S. (2025). Thought, Language, and Expression in Wittgenstein's Tractatus. In *Early Analytic Philosophy* (pp. 286–322). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003342205-15>
- Callaos, N., & Horne, J. (2025). *The Notions of Education and Research*. 99–109. <https://doi.org/10.54808/ICSIT2025.01.99>
- Culbertson, C. (2025). Shared Understanding Before Semantic Agreement: Gadamer on the Hidden Ground of Linguistic Community. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 56(1), 57–69. <https://doi.org/10.1080/00071773.2024.2442115>
- De Almeida, R. (2024). Hermenêutica e processos formativos: Elementos para uma pedagogia da escolha. *Revista Portuguesa de Educação*, 37(2), e24038. <https://doi.org/10.21814/rpe.28060>
- Ferdinand de Saussure. (2013). [H. Douglas Brown] Teaching by Principles, Second (BookFi.org).pdf. In *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (p. 19).
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2010). The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 2113–2118. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>
- Huda, V. H., & Ghufro, Z. (2025). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Kognitif dan Pengaruh Sosial-Budaya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.11>
- Imamah, A., Wati, D. S., Wahid, A. R., Aulia, M., & Ramadhan, F. (2023). INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(4), 285–292. <https://doi.org/10.18860/jpba.v1i4.2574>
- Kominek, A. (2022). Myśliwski i Wittgenstein. Dwa traktaty o granicach języka. *LingVaria*, 17(2(34)), 15–27. <https://doi.org/10.12797/LV.17.2022.34.02>
- Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *SAGE Publications, Inc.* (p. 29). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lawrence, B. B. (2022). The Spirituality of the Qur'a'n. In *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality* (pp. 1–43). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118533789.ch1>
- Ludwig Wittgenstein. (2021). *Tractatus Logico-Philosophicus* (Vol. 4, Issue 1). London: Penguin Classics.
- Ma'arif, C., Zarkasyi, A. F., & Mukaromah, K. (2025). Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality: A Study of the Book Dustūr al-Akhlāq fī Al-Qur'ān. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 237–252. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v24i2.8706>

- Mahmuda, S. (2018). *Mahmuda. 2018. Media_Pembelajaran_Bahasa_Arab. 20*(01).
- Nunu, B. (2020). Filsafat Ilmu. In *Pranadamedia Group* (Vol. 2, Issue 3).
- Pablé, A. (2013). An integrational response to Searlean realism, or how language does not relate to consciousness. *Semiotica, 2013*(193).
<https://doi.org/10.1515/sem-2013-0006>
- Putkonen, N., & Tacke, L. (2024). Allah, God, YHWH, Gott*: Language-Aware Perspectives on References to God in Religious and Worldview Education. A Comparative Study of Finnish and German School Textbooks. *Journal of Empirical Theology, 36*(2), 325–345. <https://doi.org/10.1163/15709256-20231155>
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech. 15*(18), 142.
- Shirkhani, F., Nesari, A. J., & Feilinezhad, N. (2015). Bakhtinian Dialogic Concept in Language Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 205*(May), 510–515. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.060>
- SukirmanNawas, M. zuhri abu, Kartini, & Achruh. (2025). Understanding perspectives on learning English in the Qur'an and Hadith. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 46*(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.1.16>
- Surzyn, J. (2021). Language of Being in Heidegger's "Turn" (Kehre). *Folia Philosophica, 46*, 1–17. <https://doi.org/10.31261/fp.11376>
- Vergara Henríquez, F. J. (2022). Elementos hermenéutico-dialógicos para una formación universitaria eco-relacional. *Sophía, 33*, 171–198.
<https://doi.org/10.17163/soph.n33.2022.06>
- Watt, W. C., & Chomsky, N. (1970). Aspects of the Theory of Syntax. *College Composition and Communication, 21*(1), 75. <https://doi.org/10.2307/354598>
- Zaki, M. F. M., Ismail, U. S., Radzi, A. H. M., & Pisal, N. A. (2024). Teaching Methods of Arabic Language Grammar Lessons Among Arabic Teachers at Religious Secondary Schools in Malaysia. *Theory and Practice in Language Studies, 14*(10), 3100–3108. <https://doi.org/10.17507/tppls.1410.11>